

HUBUNGAN ANTARA ALASAN MENIKAH USIA DINI DENGAN KEUTUHAN PERNIKAHAN DI DESA MUARA TAE KECAMATAN JEMPANG KABUPATEN KUTAI BARAT

Selvi Satputri Juyu¹

Abstrak

Penelitian ini menjelaskan tentang bagaimana hubungan antara alasan menikah usia dini dengan keutuhan pernikahan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan hubungan antara alasan menikah usia muda dengan keutuhan pernikahan di Desa Muara Tae. Jenis penelitian yang digunakan adalah deksriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa adanya hubungan antara alasan menikah usia muda dengan keutuhan pernikahan di Desa Muara Tae. Faktor yang utama dan mayoritas penyebab remaja menikah di usia muda yaitu karena faktor pergaulan bebas atau hamil di luar nikah yang di alami oleh sebagian besar remaja yang menikah muda di Kampung Muara Tae. Ada juga sebagian informan peneliti mengungkapkan alasannya menikah muda karena hanya ingin menikah atau keinginan sendiri untuk menikah dini serta himpitan ekonomi. Pernikahan di usia muda berpengaruh terhadap keutuhan pernikahan baik yang langgeng maupun yang tidak langgeng karena remaja cenderung belum siap pengetahuan, mental, serta ekonomi dalam mengurus rumah tangga sehingga memicu perselisihan dan ketidakcocokan sehingga menyebabkan perceraian.

Kata Kunci : *Alasan Menikah, Usia Dini, Keutuhan Pernikahan*

Pendahuluan

Kasus perceraian pada pernikahan usia muda banyak terjadi hampir di seluruh bagian Indonesia, salah satunya adalah di Kalimantan Timur tepatnya di desa Muara Tae kecamatan Jempang Kabupaten Kutai Barat. Kebanyakan remaja yang menikah pada usia muda disebabkan berbagai faktor salah satunya adalah kenakalan remaja yang membuat remaja melakukan seks pra nikah sehingga menyebabkan kehamilan dan secara tidak langsung mengharuskan mereka untuk menikah. Berdasarkan pernyataan dari bapak Lasma Malau selaku sekretaris desa pada tahun 2018 terdapat 100 anak usia remaja. Sedikitnya 40% remaja yang telah melakukan pernikahan pada usia muda karena sudah hamil duluan dan sekitar 20% menikah karena memang mau menikah, sedangkan sedikitnya 10%

¹ Mahasiswa Program S1 Sosiatri-Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Mulawarman. Email: arselogabe16@gmail.com

dari jumlah pasangan yang menikah di usia muda telah bercerai dan lainnya ada yang menikah lagi. “Setiap tahun selalu ada yang menikah di usia muda dan pasti ada perceraian baik satu sampai lebih pasangan muda yang bercerai, hal ini diketahui jika ada pertemuan dewan adat yang diketahui oleh kepala serta sekretaris desa”, lanjut beliau.

Dikatakan oleh pak Ruslan (Kepala Desa) kampung Muara Tae pada tahun 2018 bahwa “perceraian yang terjadi di desa Muara Tae tidak terdapat data tertulis karena masyarakat menggunakan hukum adat, sama halnya dengan pernikahan. Hampir sebagian masyarakat di desa ini yang menikah tidak tercatat pada Capil (Catatan Sipil). Maka dari itu tidak ada data pasti mengenai jumlah remaja yang telah bercerai dan menikah pada usia muda.”

Dengan demikian data yang diperoleh merupakan hasil observasi sementara atau hasil pengamatan awal serta berdasarkan pernyataan dari petinggi desa dan sekretaris desa Muara Tae.

Perceraian pada pernikahan usia muda dipicu banyak hal yang menelatar belakangi, baik secara mental remaja yang belum siap berumah tangga dan secara finansial belum mampu memenuhi kebutuhan satu sama lain dalam keluarga, serta emosi yang belum stabil membuat remaja yang menikah di usia muda tidak mampu mengatasi konflik yang terjadi bersama pasangannya.

Menurut Dariyo (2003:168), “sebuah pasangan yang telah melakukan perceraian baik disadari maupun tidak disadari akan membawa dampak negatif. Hal-hal yang dirasakan akibat perceraian tersebut diantaranya: traumatis pada salah satu pasangan, individu yang telah berupaya sungguh-sungguh dalam menjalankan kehidupan pernikahan dan ternyata harus berakhir dalam perceraian akan merasakan kesedihan, kekecewaan, frustrasi, tidak nyaman, tidak tentram, tidak bahagia, stress, depresi, takut, dan khawatir dalam diri individu. Akibatnya individu akan memiliki sikap benci, dendam, marah, menyalahkan diri sendiri atau menyalahkan mantan pasangannya.”

Dengan demikian, berdasarkan uraian diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa pada pernikahan usia muda erat kaitannya dengan perceraian. Hal yang menjadi penyebabnya pun nampak dari sifat alami remaja yang belum siap mengarungi bahtera rumah tangga serta sikap mental yang masih menginginkan kebebasan dan membuat remaja yang menikah muda akan memutuskan untuk bercerai. Sehingga dalam penelitian ini peneliti dapat melihat **“Hubungan Antara Alasan Menikah Usia Dini dengan Keutuhan Pernikahan di Desa Muara Tae Kecamatan Jempang Kabupaten Kutai Barat”**.

Kerangka Dasar Teori Pernikahan Usia Dini

Menurut Dlori (2005:22) mengemukakan bahwa pernikahan dini adalah “sebuah pernikahan dibawah umur yang persiapannya belum bisa dikatakan

maksimal, secara fisik, mental dan materi.” Sedangkan menurut Adhim (2002:18) mengatakan bahwa “masyarakat memandang pernikahan muda sebagai pernikahan yang menunjukkan belum adanya kesiapan maupun kedewasaan dan secara ekonomi masih bergantung pada orang tua karena belum mampu memenuhi kebutuhan hidupnya sehari-hari.”

Perceraian

Perceraian adalah “sebuah kulminasi atau peristiwa dari penyesuaian perkawinan yang buruk, dan dapat terjadi apabila antara suami dan istri sudah tidak bisa lagi mencari solusi penyelesaian masalah yang dapat memuaskan kedua belah pihak, sehingga putusnya suatu hubungan pernikahan” (Hurlock,1996). Saat ini, perceraian dalam sebuah pernikahan sudah tidak lagi menjadi aib atau sesuatu yang dianggap tabu di lingkungan masyarakat, banyak sekali ditemukan pasangan suami istri yang bercerai. Perceraian dapat terjadi disemua kalangan, selebritis, orang biasa, pejabat negara, ulama, pernikahan yang baru seumur jagung sampai pernikahan yang sudah lama terjalin.

Perceraian pada Pernikahan Usia Muda

Menurut pendapat Goode (1985:194), bahwa “salah satu faktor yang cenderung memicu terjadinya kasus perceraian adalah apabila pernikahan itu dilaksanakan pada saat usia masih muda.”

Menurut Dariyo (2003:160), “perceraian merupakan titik puncak dari pengumpulan berbagai permasalahan yang menumpuk beberapa waktu sebelumnya dan jalan terakhir yang harus ditempuh ketika hubungan itu sudah tidak dapat dipertahankan lagi.”

Goode (2002:185) berpendapat bahwa “perceraian merupakan terputusnya keluarga, disini disebabkan salah satu atau kedua pasangan itu memutuskan untuk saling meninggalkan, dan dengan demikian berhenti melaksanakan kewajiban perannya. Perceraian terjadi berawal dari suatu konflik antara anggota keluarga, bila konflik ini sampai titik kritis maka peristiwa perceraian itu berada di ambang pintu” (Dagun, 2003:114).

Keutuhan pernikahan

Dalam jurnal Dyah Astorini Wulandari yang berjudul “*kajian tentang faktor-faktor komitmen dalam perkawinan*” dia menyebutkan bahwa, pasangan suami istri harus punya niat yang kuat untuk berusaha meningkatkan hubungan mereka. Salah satu kunci untuk mempertahankan keutuhan perkawinan yang kuat adalah komitmen. Komitmen (*Commitment*) dalam Kamus Bahasa Inggris (Echols dan Shadily, 1992) “diartikan sebagai janji, tanggungjawab. Senada dengan pengertian tersebut” Cooper dan Makin (dalam Nurtjahjanti & Khasanah N (2006) menyatakan bahwa “komitmen merupakan suatu keadaan batin untuk tetap

mempertahankan hubungan yang meliputi ketergantungan dan rasa percaya bahwa individu tidak akan meninggalkan hubungan tersebut.” Oleh karenanya, Finkel dkk. (2002) menyatakan bahwa “komitmen merupakan hal fundamental dalam suatu hubungan, khususnya hubungan romantis yang melibatkan perasaan yang lebih mendalam yaitu cinta, misalnya hubungan perkawinan.”

Penjelasan Kerangka Konseptual

Hubungan antara alasan menikah usia dini dengan keutuhan pernikahan ialah suatu masalah sosial, dimana di desa muara tae kecamatan jempang banyak remaja yang melangsungkan pernikahan usia dini karena tersandung masalah antar kedua pasangan yang mengakibatkan dilaksanakannya pernikahan di bawah umur dengan kematangan pemikiran dan emosional yang belum siap untuk berumah tangga.

Alasan menikah di usia dini yang dilakukan remaja kampung Muara Tae karena faktor hamil diluar nikah, keinginan sendiri, dan alasan ekonomi. Pernikahan usia dini sangat rentan dengan perceraian. Remaja yang menikah di usia yang masih cukup muda belum cukup memiliki kemampuan dan kedewasaan dalam berkeluarga, seringkali terjadi perceraian pada pernikahan usia dini dikarenakan ekonomi yang masih bergantung pada orang tua, secara psikis masih belum matang, ego yang tinggi dari suami dan istri, kekerasan dalam rumah tangga dikarenakan emosi yang masih labil dan belum mampu menghadapi masalah rumah tangga.

Dalam pernikahan usia muda tak jarang juga ditemukan keharmonisan dalam rumah tangga mereka atau keutuhan rumah tangga mereka, mempertahankan hubungan pernikahan di usia muda memang penuh dengan pelik permasalahan rumah tangga di setiap perjalanannya, komitmen, saling percaya, dan yakin dengan pasangan akan membuat hubungan rumah tangga semakin harmonis dan langgeng.

Metode Penelitian

Peneliti melakukan penelitian di Desa Muara Tae Kecamatan Jempang. Penelitian ini saya lakukan dengan observasi, dokumentasi, dan wawancara. Lokasi penelitian saya yaitu Desa tempat saya tinggal. Maka dari itu saya dapat melihat dan berinteraksi langsung dengan para narasumber penelitian saya.

Peneliti menggunakan jenis penelitian kualitatif yang bertujuan untuk menggambarkan suatu fenomena yang peneliti teliti yaitu hubungan antara alasan menikah dengan keutuhan pernikahan di Kecamatan Jempang Desa Muara Tae.

Hasil Penelitian

Pada bagian ini peneliti akan menuliskan data dari hasil penelitian berupa data primer yang didapatkan melalui wawancara atau tanya jawab yang dilakukan

peneliti kepada informan-informan di Kampung Muara Tae Kecamatan Jempang Kabupaten Kutai Barat.

Faktor Menikah di Usia Dini

Pernikahan usia dini merupakan pernikahan yang dilangsungkan oleh kedua pasangan yang secara umur belum cukup atau masih dibawah standar aturan pernikahan. Pernikahan usia dini kerap terjadi pada remaja kisaran umur 13-19 tahun yang secara kedewasaan serta ekonomi belum mampu bahkan masih bergantung pada orang tua. Di Kampung Muara Tae ada cukup banyak remaja yang menikah di usia dini dengan faktor yang bermacam-macam. Salah satu informan menjawab pertanyaan yang bernama Desy seorang yang menikah di umur 18 tahun dan telah bercerai. “apa yang anda ketahui tentang pernikahan dan bagaimana anda bisa melangsungkan pernikahan di usia dini?”. Dia mengatakan :

Dulu waktu sekolah dan masih muda masih pacaran sering berdua terus, kemana-mana sering berdua sama pasangan, dan ketika kejadian kecelakaan (hamil diluar nikah), disitulah saya melangsungkan pernikahan waktu umur masih remaja 18 tahun, bingung dan merasa bersalah juga, kenapa dulu enggak melanjutkan kuliah atau sekolah, dan orang tua saya juga kaget dan syok ketika mengetahui saya ingin menikah dan penyebab saya menikah di usia yang masih belum siap menikah saat itu. (*wawancara Dessy, 24 april 2021*)

Salah satu informan bernama Trisna menikah di umur 17 tahun dan mempunyai 1 anak menjawab pertanyaan dengan hal kejadian yang serupa. Dia mengatakan :

“Menikah itu ya menjalin dan mempunyai hubungan suami istri. Pernikahan saya pada tahun 2016 lalu yaa karena kecelakaan (hamil diluar nikah) dengan suami saya respon keluarga saya dan orang tua saya pada saat itu marah dan kesal dengan saya karena kejadian tersebut, tetapi keluarga dan orang tua saya terpaksa mengikuti keinginan saya untuk melangsungkan pernikahan pada saat itu karena sudah mengandung anak saya.” (*wawancara Trisna, 2 April 2021*).

Informan lainnya turut menjawab pertanyaan serupa yang penulis ajukan bernama Santi menikah di umur 16 tahun dan mempunyai anak berumur 2 tahun. Dia mengatakan :

Pernikahan itu bagi saya mencari teman dan pasangan hidup ya dan alasan saya menikah itu keinginan saya sendiri dan suami dikarenakan kami salah pergaulan dan berakibat kecelakaan (hamil diluar nikah) pada saat masih duduk di bangku sekolah kelas 3 SMA dan memutuskan untuk berhenti sekolah diakrenakan kecelakaan tersebut. (*wawancara Santi, 2 april 2021*).

Informan lainnya turut menjawab pertanyaan serupa yang penulis ajukan yaitu “apa yang anda ketahui tentang pernikahan dan bagaimana anda bisa

melangsungkan pernikahan di usia dini?”. bernama Ari menikah di umur 18 tahun dan istri lebih tua setahun yaitu 19. Dia mengatakan :

“Menikah itu hubungan ya, menjalin hubungan antar suami-istri. Menikah di usia masih muda itu kemauan saya sendiri sih dan sang istri juga menginginkan hal yang sama, kebetulan juga orang tua mempersilahkan saya jika itu yang baik buat saya dan mereka mendukung untuk melangsungkan pernikahan. Pendidikan saya hanya lulusan SD pada saat itu sudah malas-malasan untuk sekolah dan nakal juga pada saat itu jadi memutuskan untuk tidak melanjutkan pendidikan.” (*wawancara Ari, 2 April 2021*)

Informan lainnya bernama Linda yang melangsungkan pernikahan di umur 16 tahun turut memberikan jawaban mengenai pertanyaan yang serupa. Dia mengatakan :

“Menikah ya punya suami, saya menikah waktu itu pada saat umur 16 tahun dan keinginan sendiri keinginan saya dan suami saya sendiri. Karena menurut saya menikah di usia muda punya kesenangan ya, senang sekali sih sesama umur yang muda sudah jadi suami istri meskipun perjalanannya juga tidak mudah setelah menikah ini.” (*wawancara Linda, 16 April 2021*)

Informan lainnya bernama Yunus yang menikah di umur 17 tahun turut memberikan jawabannya dengan pertanyaan sama yang penulis ajukan. Dia mengatakan :

“Saya menikah di umur 17 tahun memang sangat muda dan usia segitu harusnya masih sekolah karena sesuatu hal makanya kami memutuskan untuk menikah, menikah menurut saya mempunyai tanggung jawab dan hubungan suami-istri. Pernikahan di usia begini memang agak rumit setelah menikah dan menjalani hidup bersama. Kalau masalah ya pasti ada ya enggak mungkin enggak ada kadang masalah sepele jadi besar, kadang juga masalah ekonomi ya bikin kadang ribut sama istri dan masalah lainnya, tapi kami jalani dengan ikhlas saja.” (*wawancara Yunus, 27 April 2021*)

Berdasarkan kutipan wawancara diatas yang disampaikan sebagian besar informan penyebab pernikahan di usia muda di muara tae ialah kecelakaan atau hamil diluar nikah. Dapat dilihat bahwa pernikahan merupakan suatu penjalin hubungan suami istri serta pernikahan di usia dini rentan terjadi yang diakibatkan salahnya pergaulan sebelum menikah atau hamil diluar nikah.

Penulis kembali mewawancarai para informan dengan pertanyaan “Apa yang anda rasakan setelah melangsungkan pernikahan dini, bagaimana dampaknya?” Informan bernama Trisna yang menikah di umur 17 tahun mengatakan :

“Awal menjalani hubungan suami istri rasanya senang ya, ada yang menemani dimanapun kita, makan bareng, pergi kemana-mana bareng, ya layaknya pengantin baru lah, seiring berjalannya waktu ya pasti ada saja

masalah sedikit-sedikit datang, kadang hal sepele jadi hal besar, abistu baiklah lagi dan seterusnya sih kadang masalah anak juga kebawa-bawa. Ya begitu lah kadang setelah kejadian begini mikir, kenapa ya saya enggak ngelanjutin sekolah aja di banding menikah ini, mikir begitu sering sekali tapi sudah begini ya saya jalani saja.” (*wawancara Trisna, 2 April 2021*)

Informan lainnya turut memberikan jawabannya ketika penulis menanyakan hal yang sama. Santi yang melangsungkan pernikahan di umur 16 tahun. Dia mengatakan :

“Banyak ya, contohnya apa-apa dan mau kemanapun sudah ada yang menemani dan kalau mau jalan sendiri harus izin dulu sama suami dan lainnya. Senang juga sih setelah menikah ada yang nemani terus, makan bareng, jalan bareng. Masalah sih pasti ada ya enggak mungkin enggak ada kecil sampai besarpun ada. Mungkin kalau ditanya dampaknya ya saya ada rasa ingin kembali sekolah ya, menyesal juga, banyak kejadian yang saya alami juga selama menikah di umur yang belum cukup” (*wawancara Santi, 2 April 2021*)

Informan lainnya turut memberikan jawaban ketika ditanya dengan pertanyaan yang sama. Dessy infroman yang menikah di umur 18 tahun mengatakan :

“Dampak yang saya rasakan banyak ya, setelah menikah ya tentu ngurusin suami dan urusan lainnya. Seiring berjalannya waktu sering ngeliat teman-teman yang ngelanjutin sekolah ke bangku kuliah, rasanya kaya mau juga sih ngelanjutin sekolah ke bangku kuliah ngeliat teman-teman tu rasanya asik banget dan senang sekali. Terkadang juga saya mikir, kenapa saya enggak lanjutin kuliah aja ya waktu itu, ya ada rasa menyesal juga sih dan orang tua juga udah ngasih tau juga nyari kerja atau lanjut kuliah dulu, tapi sudah berjalan dan sekarang enggak bisa lagi sudah saya jalani saja lah.” (*wawancara Dessy, 24 April 2021*)

Berdasarkan kutipan wawancara diatas beberapa informan, setelah menikah kehidupan berubah dari sebelum menikah dan banyak menemui lika-liku kehidupan berumah tangga yang mereka jalani.

Penulis kembali mewawancarai Dessy seorang janda yang menikah di umur sangat muda yaitu 18 tahun dengan pertanyaan “ bagaimana reaksi orang tua anda ketika anda pertama kali ingin menikah dan apakah orang tua atau keluarga anda yang mendesak untuk menikah muda?”. Dia mengatakan :

“Shock dan kaget karena baru lulus sekolah harusnya cari pekerjaan atau kegiatan apakah atau lanjut kuliah dulu. Karena suatu hal kejadian ya mereka ikut saja. Orang tua malah menentang itu sebetulnya sekolah dulu atau kerja.” (*wawancara Dessy, 24 April 2021*)

Informan bernama Salma yang menikah di umur 16 tahun turut memberikan jawaban terkait “bagaimana reaksi orang tua anda ketika anda pertama kali ingin

menikah dan apakah orang tua atau keluarga anda yang mendesak untuk menikah muda?”. Dia mengatakan :

“Orang tua saya ketika tahu saya ingin menikah bingung dan bertanya kenapa saya ingin menikah, karena suatu kecelakaan mereka syok juga dan kaget dan saya sempat kena marah juga, tapi karena hal kecelakaan tersebut mereka meng-iyakan juga saya untuk menikah. Orang tua dan keluarga pasti kecewa dengan saya karena hal tersebut, namun mereka meng-iyakan keinginan saya untuk menikah dan menasehati saya untuk kedepannya lebih baik.” (*wawancara Salma, 7 Mei 2021*)

Penulis menanyakan pertanyaan yang sama kepada informan bernama Yunus yang menikah di umur 17 tahun. Dia mengatakan :

“Orang tua merespon keinginan saya untuk menikah itu sangat baik ya karena keinginan saya sendiri juga, mereka sempat bertanya ada apa dan kenapa ingin menikah dan dikira saya sudah melakukan hal yang tidak baik kepada pasangan saya.” (*wawancara Yunus, 27 April 2021*)

Penulis menanyakan pertanyaan yang sama kepada informan bernama Yessi yang menikah di umur 16 tahun. Dia mengatakan :

“Orang tua sih baik-baik aja ya apa yang keinginan saya baik, mereka mendukung untuk melaksanakan pernikahan, kebetulan menikah keinginan dari saya sendiri dan suami, bersyukurnya orang tua suami juga mendukung hal ini jadi tidak ada hambatan.” (*wawancara Yessi, 7 Mei 2021*)

Berdasarkan kutipan wawancara diatas respon orang tua informan yang menikah di usia dini bermacam-macam, ada yang kaget dan syok serta marah karena tersandung masalah hamil diluar nikah yang di alami anak mereka dan ada juga yang mengikuti keinginan anaknya untuk menikah di usia muda.

Faktor Ketidakutuhan Perkawinan atau Bercerai

Pernikahan di usia dini sangatlah beresiko bagi pasangan usami istri karena dari segi emosional, keuangan, dan mental sangatlah belum siap untuk menghadapi hidup berumah tangga. Banyak pasangan pernikahan usia muda yang berakhir pada perpisahan atau perceraian. Penyebab ketidakutuhan suatu hubungan suami istri atau perceraian sangatlah kompleks mulai dari tidak harmonisnya suatu hubungan, orang ketiga, ekonomi, KDRT, dan ketidak siapan mental suami istri dalam berumah tangga.

Berdasarkan penjelasan diatas, penulis kembali mewawancarai para informan yang memutuskan berpisah dengan suami maupun istri atau bercerai dikarenakan masalah yang di alami pada saat mereka menjadi suami istri. Penulis mewawancarai informan bernama Trisna penduduk asli kampung Muara Tae yang menikah di umur 17 tahun dengan pertanyaan “apa yang anda ketahui tentang perceraian, mengapa anda memutuskan untuk bercerai, dan apa penyebab anda bercerai?”. Dia mengatakan :

“Bercerai berarti berpisah ya enggak ada ikatan suami istri lagi. Kami memutuskan bercerai karena sudah tidak cocok lagi tiap hari marah-marah tidak jelas, komunikasi sudah tidak seperti dulu lagi, mertua juga omongannya sering nyakitin bikin kita down menyinggung terus, sering bertengkar, suami sering keluar tanpa seizin saya kumpul sam temannya. Penyebab bercerai ya faktor besarnya dari ekonomi ya, lagipula kami punya anak, kita belum siap disana, itu yang membuat kita sehari-hari tegang dan akhirnya muncul masalah.” (*wawancara Trisna, 2 April 2021*)

Sehubungan dengan hal itu, penulis kembali mewawancarai Santi penduduk asli kampung Muara Tae yang menikah di umur 16 tahun dengan pertanyaan yang sama. Dia mengatakan :

“Bercerai ya pisah ya enggak ada hubungan lagi. Kami memutuskan bercerai karena sudah tidak cocok ya dan keinginan saya juga untuk mau menceraikan suami dan suami juga mau untuk bercerai, orang tua juga menyarankan untuk diselesaikan dengan baik-baik tapi saya enggak mau lagi berhubungan dengan mereka. Kami bercerai karena banyak masalah juga ya mulai dari ekonomi sampai KDRT, itu yang bikin saya capek dan sakit hati kasihan juga sama anak saya yang kecil umur 2 tahun, sering ke ikut-ikutan kalau ada masalah, maka dari itu saya memutuskan untuk bercerai dengan suami saya.” (*wawancara Santi, 2 April 2021*)

Penulis kembali mewawancarai informan bernama Dessy penduduk asli kampung Muara Tae yang menikah di umur 18 tahun dengan pertanyaan yang sama. Dia mengatakan:

“Bercerai itu berpisah. Memutuskan bercerai karena sudah tidak cocok dan masalah silih berganti datang, saya enggak sanggup tiap hari ribut sama suami jadinya memutuskan bercerai. Menyesal juga menikah di umur yang masih muda harusnya saya melanjutkan pendidikan atau mencari pekerjaan, ribut masalah ekonomi yang paling sering”. (*wawancara Dessy, 24 April 2021*)

Sehubungan dengan hal itu, penulis kembali mewawancarai informan bernama Dwi yang menikah di umur 16 tahun dengan pertanyaan yang sama. Dia mengatakan :

“Bercerai itu berpisah dengan suami. Kami bercerai pada saat itu ya memang sudah tidak menemukan jalan lagi untuk lanjut serta masalah demi masalah datang ke saya dan suami, karena suatu masalah ekonomi dan seperti kurang yakin menjalani hubungan rumah tangga, maka dari itu memutuskan untuk bercerai, dan itu jalan satu-satunya buat saya dan suami, keadaan tiap hari makin menyusahkan dan anak juga butuh biaya, kasian anak.” (*wawancara Dwi, 16 April 2021*)

Faktor Keutuhan Perkawinan

Di Muara Tae sendiri tak sedikit remaja yang menikah di usia dini karena berbagai hal kejadian yang mereka alami, tak sedikit juga mereka yang menikah di usia dini mampu menjaga keharmonisan rumah tangga mereka atau kelanggengan mereka dalam berumah tangga dengan saling belajar, komunikasi yang baik, serta komitmen kedua pasangan yang saling menguatkan. Berikut wawancara penulis untuk informan bernama Linda yang menikah di usia 15 tahun, penulis menanyakan kepada informan “Bagaimana hubungan pernikahan anda sampai saat ini?”. Dia mengatakan :

“Ya enggak ada apa-apa sih baik-baik saja. Dalam hubungan suami istri pasti ada lah ribut-ribut atau masalah datang, tetap diselesaikan dengan baik-baik tanpa ada embel-embel kekerasan, caci maki, dan lainnya yang bisa memicu masalah besar. Kalau beda pendapat wajar aja ya kalau suami istri tinggal masing-masing kitanya aja yang bisa memposisikan diri dengan baik, ya harus saling sayang dan mengerti lah biar hubungan harmonis terus”.
(wawancara Linda, 16 April 2021)

Penulis kembali mewawancarai informan bernama Yunus yang menikah di umur 17 tahun dengan pertanyaan yang serupa. Dia mengatakan :

“Kalau hubungan rumah tangga baik-baik aja ya sampai sekarang semenjak menikah, ya pasti masalah ada aja mau yang sepele atau masalah serius ada, tapi ya harus diselesaikan dengan baik-baik jangan sampai kejadian yang tidak-tidak. Kadang istriku yang suka marah-marah saya diam saja. Kadang masalah keuangan saja sih tapi biasanya sehari duahari selesai.” (wawancara Yunus, 27 April 2021)

Penulis kembali mewawancarai informan bernama Salma yang menikah di umur 16 tahun dengan pertanyaan yang serupa. Dia mengatakan :

“Hubungan sampai sekarang aman-aman aja ya walaupun terkadang ada masalah dan itu wajar tinggal kitanya lagi yang menyikapinya supaya tidak melebar kemana-mana dan hubungan kami tetap langgeng sampai sekarang walaupun menikah di umur yang muda dan menikah karena kecelakaan (hamil diluar nikah) juga.” (wawancara Salma, 7 Mei 2021)

Informan bernama Yessi yang menikah di umur 16 tahun turut memberikan jawabannya ketika ditanya dengan pertanyaan yang sama. Dia mengatakan:

“Baik-baik aja ya, ya kalau masalah sih pasti ya semua orang mengalami ada aja masalah, tapi diselesaikan sama-sama dengan suami dengan cara baik-baik biar semua kembali dan harmonis, yaa hubungan suami-istri pada umumnya sih, enggak sampai masalah yang besar.” (wawancara Yessi, 7 Mei 2021)

Dari pernyataan diatas, para informan menuturkan hubungan pernikahan mereka pada saat menikah di usia muda sampai sekarang normal dan baik-baik saja walaupun kadang terjadi masalah tetapi diselesaikan dengan baik-baik dan

kembali harmonis. Penulis kembali mewawancarai Linda yang menikah di umur 15 tahun dengan pertanyaan “Bagaimana mempertahankan hubungan pernikahan sampai sejuhu ini dan bagaimana komunikasi antar suami-istri sehingga pernikahan usia muda kalian langgeng sampai saat ini?”. Dia mengatakan :

“Saling mengerti antar suami-istri dan jangan mementingkan ego kita sebagai istri atau sebagai suami, komitmen dari awal dijaga dan yang paling sering kita lakukan ya paling komunikasi aja ya, komunikasi penting biar apapun yang kita lakukan tidak salah paham antar kami, kalau ada apa-apa suami selalu bilang dulu atau saya bilang dulu kalau mau ini mau itu, jujur dan saling percaya.” (*wawancara Linda, 16 April 2021*)

Penulis kembali mewawancarai informan bernama Lila yang menikah di umur 17 tahun dengan pertanyaan yang serupa. Dia mengatakan :

“Ya kita sama suami saling percaya jangan marah-marah terus, kalau ada masalah kita selesaikan sama-sama cari jalan keluarnya, yang penting ngomong kalau ada yang perlu atau yang membuat resah, serta saling mengingatkan agar hubungan langgeng.” (*wawancara Lila, 20 April 2021*)

Penulis kembali mewawancarai informan bernama Ari yang menikah di usai 18 tahun dan mempunyai anak berumur 1 tahun 6 bulan dengan pertanyaan yang serupa. Dia mengatakan :

“Hubungan kita sampai sekarang baik-baik saja bukan juga tidak ada selisih atau masalah, pasti ada masalah rumah tangga siapapun tapi jangan sampai jadi masalah besar yang bisa merusak harmonis rumah tangga, yang kita lakukan ya paling komunikasi ya yang penting, kalau ada salah paham di omongin baik-baik begitupun masalah lainnya diomongin aja baik-baik pasti ada jalan keluarnya. Awalnya juga tidak mudah menjalani tapi seiring waktu mulai terbiasa dan belajar terus menjalani hidup berumah tangga yang baik, intinya komunikasi kami harus tetap diutamakan, ada apa-apa di omongin baik-baik dan komitmen kita terhadap istri serta istri terhadap suami yang saling melengkapi dari kekurangan masing-masing, itu yang membuat kita baik-baik aja enggak juga bisa dikatakan harmonis.” (*wawancara Ari, 2 April 2021*)

Penulis kembali mewawancarai salah satu informan bernama Paulus Hery yang menikah di usia 18 tahun dengan pertanyaan yang serupa. Dia mengatakan :

“Awal nikah baik-baik ya dan pasti ada masalah enggak mungkin enggak ada mau itu masalah ekonomi dan anak tapi diselesaikan dengan baik-baik saling mengerti dan memahami kondisi kita sama-sama saling terbuka juga kalau ada masalah, contoh saya kalau lagi enggak ada uang ngomong cari solusinya sama-sama dan puji tuhan istri juga mengerti. Kalau komunikasi baik-baik saja ya, malah komunikasi penting sekali, kalau ada apa-apa bilang, mau apa bilang, ada masalah bilang, penting komunikasi yang baik dan saling pengertian, komitmen sama istri, istri komitmen sama suami agar

hubungan bisa langgeng dan sehat terus, itu aja sih.” (wawancara Paulus Hery, 15 Mei 2021)

Penulis kembali mewawancarai informan bernama Sempulut yang menikah di usia 17 tahun dengan pertanyaan yang serupa. Dia mengatakan:

“Mempertahankan hubungan tergantung dari pasangan itu sendiri, kami sendiri dari awal nikah punya komitmen untuk tetap bersama apapun keadaan dan masalah yang datang ke kami apalagi kami sudah mempunyai anak yang menjadi tanggung jawab kami, komunikasi serta komitmen yang terus saya dan istri jaga baik-baik. Kalau masalah ribut dengan istri ya biasanya, semua pasangan pasti kadang-kadang ribut masalah ini lah itulah, masalah keuangan lah, dari itu kita teru belajar saling percaya saling memahami kondisi dan sering melihat anak juga karena lihat anak kadang semangat dan sedih campur aduk.” (wawancara Sempulut, 15 Mei 2021)

Dari beberapa pertanyaan di atas para informan menuturkan bagaimana mereka selalu menjaga keharmonisan rumah tangga mereka secara dewasa dengan pasangan mereka, masalah rumah tangga mulai dari kecil sampai masalah besar seringkali informan alami pada rumah tangganya, tetapi dengan komunikasi yang baik secara terbuka serta komitmen yang kuat masalah bisa redah dan bisa diatasi dengan saling ngobrol antar kedua pasangan.

Kesimpulan dan Saran

Kesimpulan

1. Alasan remaja Kampung Muara Tae dalam melangsungkan pernikahan di usia muda antara lain yaitu pergaulan bebas yang mengakibatkan para remaja tersebut hamil di luar nikah dan keinginan sendiri untuk menikah muda dengan alasan ekonomi yaitu dapat meringankan beban orang tua.
2. Langgengnya pernikahan di usia muda yang dilakukan sebagian remaja Kampung Muara Tae dikarenakan kedua pasangan tersebut menikah karena keinginan sendiri serta dibekali pengetahuan yang membuat mereka dewasa dalam mengelola rumah tangga dan komitmen yang kuat antar kedua pasangan dalam hubungan pernikahan para sebagian remaja Kampung Muara Tae.
3. Pernikahan di usia muda yang dilakukan oleh sebagian remaja Kampung Muara Tae mengalami ketidakutuhan atau perceraian yang di akibatkan oleh keadaan ekonomi yang kurang dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari dikarenakan suami yang belum mempunyai pekerjaan tetap untuk memenuhi kebutuhan istri dan anak serta pasangan yang mengalami KDRT di keluarga remaja yang menikah di usia muda tersebut.
4. Hubungan alasan menikah di usia muda dengan keutuhan pernikahan pada remaja yang menikah muda di Kampung Muara Tae. Remaja yang menikah di usia muda dikarenakan pergaulan bebas dan hamil diluar nikah belum

mempunyai pengetahuan tentang mengelola hubungan setelah pernikahan (rumah tangga), emosi yang masih labil yang dapat mengakibatkan terjadinya KDRT, serta belum mempunyai pekerjaan tetap untuk menafkahi anak istri mereka yang dimana hal tersebut dapat menyebabkan perceraian pada remaja yang menikah muda tersebut. Sebagian remaja yang menikah muda juga mempunyai hubungan yang baik atau langgeng yang dikarenakan pasangan tersebut memang memahami suatu pernikahannya serta berkomitmen untuk menyelesaikan konflik dalam rumah tangga mereka secara baik-baik untuk menghindari perceraian dan kekerasan dalam rumah tangga.

Saran

1. Para remaja harus memperhatikan lingkungan pergaulan mereka yang akan berdampak pada tingkah laku remaja tersebut serta dapat membedakan lingkungan pergaulan yang positif untuk perkembangan dirinya dan lingkungan pergaulan kurang baik yang dapat membawanya pada hal-hal negatif yang merugikan diri sendiri dan keluarga.
2. Orang tua harus bisa memberikan edukasi terhadap anak yang sudah dewasa agar menjauhi dan menghindari pergaulan bebas yang bisa menyebabkan hamil diluar nikah dan dapat menyebabkan anak muda terpaksa menikah di usia dini yang dimana anak belum bisa mengelola rumah tangga dan berujung pada perceraian.
3. Institusi pendidikan harus memberikan pendidikan edukasi seksual sejak dini kepada anak-anak sekolah agar dapat memahami lingkungan mereka dengan baik dan dapat menghindari dari lingkungan pergaulan yang kurang baik.
4. Masyarakat Muara Tae harus mengenali lingkungan sosial yang kurang baik bagi remajanya agar dapat mengingatkan dan mencegah remaja terjerumus kedalam lingkungan yang tidak baik dan dapat merugikan remaja tersebut.

Daftar Pustaka

- Adawiyah, R.2016. "*Hubungan Tipe Pola Asuh Orang Tua Dengan Perilaku Seksual Pranikah pada Remaja di SMA Islam Samarinda*". Skripsi. Samarinda.
- Fadlyana, E., & Larasaty, S. 2009. "*Pernikahan Usia Dini dan Permasalahannya*". 136.Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Mulawarman
- Dagun, M. S. 2009. "*Psikologi Keluarga*". Jakarta: Rineka Cipta
- Dariyo, A. 2003. *Psikologi Perkembangan Dewasa Muda*. Jakarta: Grasindo
- Departemen Pendidikan Nasional. 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka
- Djamilah, & Kartika wati , R. 2014. *Dampak Perkawinan Anak di Indonesia* . Jurnal Studi Pemuda.

Diananda, Erika. 2016. *“Makna Kebahagiaan dalam Pernikahan Pada Remaja Awal yang Melakukan Pernikahan Siri di Kelurahan Sidodadi Samarinda”*. Skripsi. Samarinda. Fakultas

Hasyim, Lailahanoum. 1991. Sosiologi Keluarga. Jakarta: PT Bumi Aksara

Hurlock, E. B. 1999. Psikologi Perkembangan; *“Suatu Pendekatan Sepanjang*

William J. Goode. (2002). Sosiologi Keluarga. penerjemah: Dra. Lailahanoum

Hasyim. Jakarta: Bumi Aksara

----- (1985). Sosiologi Hukum. Alih Bahasa Hanoum Hasyim, cet.

Kedua. Jakarta: Bumi Aksara

----- (2007). Sosiologi Keluarga. Jakarta: Bumi Aksara

Zakiah, D. (1997). Psikologi Remaja. Jakarta: BPK Gunung Mulia